

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Perkembangan dapat diartikan sebagai suatu kemampuan dan keterampilan yang dapat bertambah dalam segi struktur dan fungsi tubuh dari hasil pengalaman dan proses pematangan yang lebih kompleks dalam pola yang teratur. Salah satu aspek perkembangan pada anak usia dini yaitu perkembangan sosial dan emosional, aspek tersebut sangat mempengaruhi kehidupan anak usia dini di masa depan. Kemampuan berkomunikasi dengan orang lain dapat dirasakan oleh anak sejak usia enam bulan atau ketika anak sudah mampu mengenal dan peka terhadap lingkungan sekitarnya. Perkembangan sosial merupakan kemampuan seseorang dalam berperilaku dan bersikap dalam suatu komunikasi atau interaksi dengan orang lain di lingkungan sekitar dengan unsur sosialisasi dan sesuai dengan tuntunan sosial. Perkembangan sosial ialah suatu pencapaian kematangan dalam hubungan sosial seorang individu sebagai proses pembelajaran untuk menyesuaikan diri terhadap norma, moral, dan tradisi yang sudah melebur menjadi suatu kesatuan yang dapat saling berkomunikasi dan bekerjasama satu sama lain (Mayar, 2013)

Menurut Gresham (dalam Dewi, dkk., 2020), kesuksesan dalam berkomunikasi membutuhkan suatu kompetensi sosial. Perilaku sosial yang dimiliki oleh anak usia dini dapat ditunjukkan dengan berbagai cara yaitu mengekspresikan penolakan terhadap sesuatu yang ia sukai atau tidak, menunjukkan sikap ingin menang sendiri, membangkang, tidak mau berbagi dengan teman, cepat marah, dll. Kemampuan anak untuk berperilaku sosial secara positif dan adaptif bukanlah sesuatu yang muncul secara tiba-tiba, melainkan diperoleh secara bertahap melalui berbagai pengalaman hidup yang dialami dalam interaksi sehari-hari. Pengalaman ini terbentuk melalui hubungan sosial yang terjadi di lingkungan terdekatnya, seperti interaksi dengan orang tua, saudara kandung, teman sebaya, maupun orang dewasa lainnya yang ada di sekitarnya. Ketika seorang anak

Fadila Rahmah, 2025

*HAMBATAN INTERAKSI SOSIAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK ARTANITA AL-KHOERiyAH KOTA TASIKMALAYA*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menunjukkan ketidakmampuan dalam berperilaku sosial dengan baik, misalnya sulit berbagi, bekerja sama, atau memahami emosi orang lain, hal tersebut bukanlah kondisi yang permanen. Ketidakmampuan ini dapat diminimalisir melalui pemberian stimulus yang tepat guna merangsang perkembangan keterampilan sosial anak, terutama sebagai bekal untuk memasuki lingkungan pergaulan yang lebih luas dan kompleks di luar rumah, seperti sekolah atau masyarakat. Upaya ini dapat dilakukan melalui kerja sama antara orang tua dan guru, yang keduanya memiliki peran penting dalam mendampingi tumbuh kembang anak. Namun sebelum memberikan intervensi atau bimbingan, penting bagi orang tua dan guru untuk terlebih dahulu memahami karakteristik perkembangan anak, bentuk-bentuk perilaku sosial yang ditampilkan, pola interaksi yang khas, serta berbagai faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi perkembangan perilaku sosial tersebut. Dengan pemahaman yang menyeluruh, pendampingan yang diberikan akan lebih tepat sasaran dan efektif dalam membantu anak mengembangkan kemampuan sosialnya secara optimal. Menurut Gustiana (dalam Dewi, dkk., 2020), menyatakan bahwa keterampilan sosial pada anak usia dini mencakup beberapa hal diantaranya; 1) kemampuan dalam menjalin hubungan dengan orang lain dengan harapan anak mampu menyatakan berbagai perasaannya melalui kata-kata; 2) kemampuan melakukan kegiatan bermain dan menggunakan waktu luang dengan harapan anak dapat melakukan kegiatan ini dengan sukarela, tanpa paksaan dan tanpa aturan main kecuali bila ditentukan oleh beberapa pihak yang terlibat dalam permainan tersebut; dan 3) kemampuan mengatasi situasi sosial yang dihadapi dengan harapan anak mampu menyelesaikan masalahnya sendiri dengan masyarakat atau lingkungan sekitar anak.

Periode usia dini merupakan tahap yang sangat krusial dalam rentang perkembangan manusia, di mana berbagai aspek perkembangan anak, baik fisik, kognitif, sosial, maupun emosional mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Oleh karena itu, pada masa ini diperlukan perhatian dan penanganan yang tepat sejak dini agar potensi anak dapat berkembang secara optimal. Salah satu aspek

penting yang harus diperhatikan adalah dorongan untuk menumbuhkan inisiatif pada diri anak. Inisiatif ini dapat ditumbuhkan melalui pemberian motivasi, dukungan, dan kesempatan yang memungkinkan anak mengekspresikan minat dan rasa ingin tahunya terhadap lingkungan sekitarnya. Anak usia dini cenderung menunjukkan ketertarikan yang tinggi terhadap berbagai hal yang mereka lihat, dengar, dan rasakan. Mereka sering kali mengajukan pertanyaan sebagai bentuk eksplorasi dan usaha memahami dunia di sekelilingnya. Oleh karena itu, penting bagi orang dewasa di sekitarnya, baik orang tua maupun pendidik, untuk memberikan respons yang positif dan mendorong setiap bentuk inisiatif yang muncul. Hal ini akan membantu membentuk sikap percaya diri, rasa ingin tahu, serta kemampuan berpikir kritis sejak usia dini. Menurut Elizabeth B. Hurlock (dalam Rohayati, 2013) menyatakan bahwa pola perilaku sosial dibagi menjadi dua kelompok yaitu pola perilaku sosial yang terdiri atas; kerja sama; persaingan; kemurahan hati; hasrat akan penerimaan sosial; simpati; empati; ketergantungan; sikap ramah; sikap tidak mementingkan diri sendiri; meniru; serta perilaku kelekatan dan pola perilaku yang tidak sosial yang terdiri atas; negativisme; agresi; pertengkaran; mengejek dan menggertak; perilaku yang sok kuasa; egosentrisme; prasangka; dan antagonisme jenis kelamin.

Perkembangan sosial anak usia dini tidak terjadi secara otomatis, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan dan memberikan kontribusi terhadap pembentukan kemampuan sosial anak. Secara umum, terdapat beberapa faktor utama yang mempengaruhi perkembangan sosial anak. Pertama, faktor lingkungan keluarga, khususnya peran orang tua dalam membimbing dan mengenalkan anak pada aspek-aspek kehidupan sosial serta norma-norma yang berlaku di masyarakat. Orang tua berperan sebagai figur teladan (*role model*) bagi anak dalam membentuk perilaku sosial melalui pemberian contoh nyata, arahan, dan dorongan yang konsisten. Kedua, faktor lingkungan di luar rumah, seperti lingkungan sekolah, taman bermain, maupun masyarakat sekitar, turut memberikan kesempatan bagi anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya maupun orang

dewasa lainnya. Lingkungan sosial yang lebih luas ini menjadi sarana penting bagi anak untuk mengasah keterampilan sosialnya sesuai dengan tuntutan peran dan harapan di lingkungan sekitarnya. Ketiga, faktor pengalaman sosial anak, yaitu pengalaman yang diperoleh melalui interaksi langsung dengan orang lain yang mengenalkan anak pada cara bersikap, berkomunikasi secara efektif, menunjukkan empati, menghargai perbedaan, serta memahami aturan-aturan sosial yang berlaku. Ketiga faktor tersebut saling melengkapi dalam membentuk kompetensi sosial anak dan berkontribusi terhadap kemampuannya dalam menyesuaikan diri serta berperilaku sosial secara positif di berbagai situasi.

Laporan hasil Riset Kesehatan Dasar (2013) yang menggunakan SRQ (*Self Reporting Questionnaire*) (dalam Indanah & Yulisetyaningrum, 2019), mengemukakan bahwa sekitar 9,5% sampai 14,2% anak prasekolah memiliki masalah sosial emosional yang dapat berdampak negatif terhadap perkembangan serta kematangan kesiapannya untuk memasuki jenjang selanjutnya di sekolah. Penelitian menunjukkan bahwa sekitar 8-9% anak prasekolah mengalami masalah psikososial khususnya dalam masalah sosial-emosional. Pada tahap pra sekolah, anak sedang berada pada fase inisiatif vs rasa bersalah, permasalahan anak pada masa ini dapat menimbulkan kecakapan dalam interaksi dengan lingkungannya. Mereka akan mencoba berbagai hal sesuai dengan keinginannya, tetapi karena keterbatasan yang dimilikinya ada masanya seorang anak mengalami kegagalan serta kegagalan tersebut dapat menyebabkan anak memiliki perasaan bersalah sehingga untuk sementara waktu ia akan berhenti berbuat dan tidak mau berinisiatif.

Menurut Raver (dalam Yenti, 2021), menyatakan bahwa para peneliti terdahulu percaya bahwa anak-anak dengan perilaku tidak baik serta mengganggu dalam lingkup keterampilan sosial merupakan suatu hal yang dapat berisiko untuk berbagai masalah di masa yang akan datang pada kehidupannya, hal ini setidaknya terjadi karena tiga alasan; a) guru merasa lebih sulit untuk mengajar mereka yang terlihat kurang kompeten secara sosial dan akademis, hal tersebut dapat memberikan *feed back* atau umpan balik yang kurang positif; b) teman sebayanya

menolak kehadiran mereka, sehingga dapat memutus jalan penting untuk belajar dan dukungan emosional di lingkungan sosial; dan c) anak-anak yang selalu mengungkapkan dengan penolakan dari teman sebaya dan guru cenderung tidak menyukai sekolah dan belajar, hal tersebut dapat mengarah pada penurunan kehadiran di sekolah dan hasil belajar yang lebih buruk jika tidak diberikan stimulus yang optimal.

Hasil penelitian yang dikemukakan oleh (Senturk, 2021), menyatakan bahwa di TK Sekolah Internasional memiliki suatu permasalahan pada beberapa anak usia dini yaitu kurangnya kedekatan sosial antara satu anak dengan anak lain yang berbeda ras, suku, dan budaya, kurangnya komunikasi yang intens antara murid TK dengan lainnya, anak-anak cenderung memilih teman yang memiliki kesamaan dan menjauhi teman yang dinilai tidak sama dengannya, dan sebagian anak lagi tidak mampu bekerja sama dengan temannya ketika guru memberikan tugas untuk dilakukan bersama-sama. Hubungan persahabatan di antara anak ini juga dapat menyebabkan kecenderungan diantara anak-anak untuk membentuk kelompok-kelompok tertentu yang sesuai dengan kenyamanan anak. Pembentukan kelompok ini tidak selamanya menimbulkan dampak yang negatif bagi perkembangan seorang individu. Namun, apabila hal tersebut tidak ditemukan jalan keluarnya, maka dalam jangka waktu yang cukup panjang akan mengakibatkan dampak yang negatif seperti kemungkinan terjadinya pengucilan dari suatu kelompok tertentu kepada teman lainnya atau bahkan dapat terjadi sikap *bullying* terhadap anak lain yang dinilai tidak memiliki kesamaan dengan dirinya.

Periode prasekolah sangat penting dalam pengembangan keterampilan sosial dan faktor-faktor ini memiliki efek lebih lanjut pada pengembangan keterampilan sosial anak-anak. Perilaku bermasalah karena hubungan teman sebaya yang gagal, terutama selama masa sekolah, menyebabkan masalah lebih lanjut pada tahap kehidupan berikut (Pekdogan, 2016). Maka dari itu, pentingnya perolehan keterampilan sosial selama periode prasekolah dapat membantu anak-anak menjadi

individu yang lebih bahagia dan menyesuaikan diri dengan baik dalam kehidupan mereka di masa depan.

Hal tersebut sesuai dengan Permendikbud nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini dan Permendikbud nomor 146 tahun 2014 tentang kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini yang menyatakan bahwa perkembangan sosial pada anak sangat berpengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan lainnya, maka dari itu peneliti menggunakan instrumen observasi awal yang mengacu pada Permendikbud 137 dan 146 untuk mengetahui bagaimana interaksi sosial anak di lingkungan sekolah apakah sudah sesuai dengan tingkat usianya atau belum.

- a) Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini pada lampiran 1 tentang STPPA (Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak) kelompok usia 4-6 tahun lingkup perkembangan sosial-emosional tingkat pencapaian perkembangan anak usia 5-6 tahun serta kompetensi inti sikap sosial dari KI-2 dalam Permendikbud 146 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini yaitu:

**Tabel 1.1 Indikator Perkembangan Sosial Anak Usia Dini**

<b>Lingkup Perkembangan</b>	<b>Indikator Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia 5-6 Tahun</b>
Sosial Kesadaran diri	1. Memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi 2. Mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar (mengendalikan diri secara wajar)
Rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain	3. Menaati aturan kelas

Fadila Rahmah, 2025

*HAMBATAN INTERAKSI SOSIAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK ARTANITA AL-KHOERiyAH KOTA TASIKMALAYA*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	4. Bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri dan orang lain
	5. Bermain dengan teman sebaya
	6. Mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar
Perilaku Prososial	7. Menghargai hak, pendapat dan karya orang lain
	8. Bersikap kooperatif dengan teman

- b) Dalam capaian pembelajaran PAUD dari Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia tahun 2022 berdasarkan elemen jati diri fase fondasi menyatakan bahwa anak mampu mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi diri serta membangun hubungan sosial secara sehat; anak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, aturan, dan norma yang berlaku. Kemudian, pada elemen dasar-dasar Literasi, Matematika, Sains, Teknologi, Rekayasa dan Seni mengungkapkan bahwa anak mampu mengenali dan memahami berbagai informasi, mengkomunikasikan perasaan dan pikiran secara lisan, tulisan, atau menggunakan berbagai media serta membangun percakapan.

Hasil penelitian yang disajikan dalam studi ini diperoleh dari satu subjek penelitian, yaitu seorang anak berusia 5-6 tahun yang terdaftar sebagai peserta didik di TK Artanita Al-Khoeriyah, Kota Tasikmalaya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dengan menggunakan instrumen berupa lembar checklist yang dirancang untuk menilai perkembangan sosial anak berdasarkan indikator-indikator tertentu. Penilaian dilakukan menggunakan skala pengukuran yang terdiri dari empat kategori, yaitu: BB (Belum Berkembang), MB (Mulai Berkembang), BSH (Berkembang Sesuai Harapan), dan BSB (Berkembang Sangat Baik). Skala ini mengacu pada standar penilaian perkembangan anak usia dini dan bertujuan untuk memperoleh gambaran objektif mengenai capaian perkembangan

sosial anak. Data yang tercantum dalam lembar checklist diisi langsung oleh peneliti berdasarkan pengamatan terhadap perilaku subjek saat proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas maupun selama kegiatan bermain di lingkungan sekolah. Melalui pendekatan ini, hasil yang diperoleh mencerminkan kondisi faktual di lapangan dan dapat digunakan sebagai dasar dalam menganalisis perkembangan sosial anak secara menyeluruh.

Berdasarkan hasil pengamatan observasi di kelas B, ketika penulis sedang melaksanakan kegiatan P3K (Program Penguatan Profesional Kependidikan) di TK Artanita Al-Khoeriyah Kecamatan Cihideung Kota Tasikmalaya terdapat permasalahan yang muncul dan bersangkutan dengan perkembangan sosial pada seorang anak yang berusia 5-6 tahun. Instrumen observasi yang digunakan terhadap H seluruhnya termasuk pada skala penilaian belum berkembang, hal ini diungkapkan dengan perilaku H yang tidak mau masuk ke dalam kelas dari awal hingga akhir pembelajaran, tidak dapat diajak berkomunikasi baik oleh guru maupun teman-teman sebayanya, dan tidak mau mengikuti seluruh rangkaian proses pembelajaran. H hanya berdiam diri di luar ruangan kelas atau halaman kelas tepatnya di dekat pintu. Pendidik di sekolah tersebut khususnya guru kelas dan guru pendamping sudah beberapa kali mengusahakan segala cara untuk membujuk H agar mau masuk ke dalam kelas dan mau mengikuti kegiatan proses pembelajaran dari awal hingga akhir. Tidak hanya guru saja, teman-temannya pun sudah sempat beberapa kali mengajaknya untuk bergabung bermain dan belajar bersama-sama di dalam kelas, namun H tetap menolak dengan cara tidak merespon dalam segi bahasa maupun gestur tubuh. Sehingga, seluruh pendidik di sekolah itu membiarkan dirinya duduk di halaman kelas agar peserta didik yang lain tidak ikut terabaikan karena harus memperhatikan satu anak dengan permasalahan tersebut.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti pada kegiatan manasik haji yang diselenggarakan di Lapangan Dadaha, diketahui bahwa subjek penelitian (H), yang merupakan anak usia 5-6 tahun, menunjukkan perilaku yang mengindikasikan adanya kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan situasi sosial

di luar rutinitas harian sekolah. Pada saat kegiatan dimulai, H menolak untuk masuk ke dalam arena manasik haji apabila tidak didampingi oleh orang tuanya. Beberapa guru telah berupaya untuk mengajak dan membujuk H agar bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan bersama dengan guru dan teman-teman sebayanya. Namun demikian, ajakan tersebut tidak berhasil, dan H justru menunjukkan respons tantrum yang ditandai dengan menangis keras dan menolak untuk berpisah dari orang tuanya. Padahal, pada saat yang sama, orang tua H telah memberikan arahan agar anaknya mengikuti kegiatan bersama guru dan teman-teman. Meskipun demikian, H tetap menunjukkan penolakan yang kuat. Pada akhirnya, H bersedia masuk ke dalam arena kegiatan manasik haji, namun dengan syarat digendong oleh ibunya. Saat berada di dalam arena, ibunya berusaha mendekatkan H dengan kelompok teman-temannya agar H dapat merasa nyaman dan mau bergabung. Akan tetapi, H tetap menolak untuk berinteraksi dengan teman maupun guru, dan justru memilih untuk menjauh. Perilaku ini menunjukkan bahwa H mengalami hambatan dalam aspek keberanian, kemandirian, dan kemampuan untuk menjalin interaksi sosial dalam konteks kegiatan kelompok yang melibatkan lingkungan luar sekolah.

H sering menunjukkan kesulitan untuk memulai sebuah percakapan dengan guru maupun teman sebayanya. Ketika H diajak berbicara, seringkali memberikan jawaban yang singkat, seperti hanya sekedar menganggukkan kepala atau menggelengkan kepala; memberikan senyuman saja bahkan memalingkan wajah; H jarang sekali terlibat dalam suatu percakapan yang lumayan panjang. Seorang guru pendamping dari kelas nya pun memberikan informasi bahwa ketika diberikan tugas atau kegiatan pembelajaran tidak sedikit banyak penolakan yang diberikan, jika diterimapun dia ingin dibantu menyelesaikan perkerjaan dan tidak mau melakukan sesi foto untuk hasil karya. Bahkan, ketika sedang istirahatpun H terkadang membiarkan makanannya di dalam tas dan tidak dimakan. Kemudian, beberapa minggu setelahnya, H mulai mendekati teman-temannya untuk bermain bersama di lapangan atau arena bermain tetapi sering kali terlihat tidak dapat memberikan suatu kalimat yang panjang atau bertegur sapa.

Informasi selanjutnya, H merupakan seorang murid baru namun usianya sudah termasuk dalam kategori kelompok B. Beberapa momen selanjutnya dalam kegiatan pengamatan, H sempat menjawab pertanyaan dari guru namun cukup dengan satu sampai dua kata saja. H sudah mulai mengikuti kegiatan pembelajaran namun belum seluruhnya serta masih ingin menyelesaikan tugas dan kegiatan pembelajaran sendiri tidak bergabung bersama dengan teman-temannya dalam suatu kelompok pembelajaran, karena H hanya akan melaksanakan kegiatan sesuai dengan ketertarikan dan kemauan dirinya sendiri. Ketika sedang istirahat pada kegiatan pembelajaran setelah 3 bulan, H terlihat sedikit demi sedikit sudah mulai mendekati teman-temannya dengan cara mengikuti aktivitas bermain bersama teman, mengikuti kemana temannya pergi, namun dalam segi percakapan tetap belum nampak dan masih sekedar senyum dan gestur tubuh. Sehingga, teman-temannya sering kali menunjukkan sikap tidak ingin diikuti dan tidak mau bermain dengan H dengan alasan kurang nyambung dan kurang asik untuk diajak bermain.

Hasil pengamatan berikutnya, ketika sekolah sedang mengadakan kegiatan *market day* seluruh peserta didik dikumpulkan di lapangan untuk melakukan kegiatan menonton, kegiatan jual beli dalam sebuah video kemudian melakukan jual beli secara langsung oleh anak-anak TK Artanita Al-Khoeriyah. H sempat mengikuti arahan dari guru untuk berkumpul ketika di lapangan hanya ada 1 kelas nya saja dan itupun harus ditemani oleh kakaknya, tetapi pada saat seluruh siswa dari berbagai kelas sudah keluar dan berkumpul di lapangan, H malah pergi sambil melemparkan topi yang sedang digunakannya. Wali kelas sempat memanggil H untuk kembali ke tempat duduknya, namun H malah menangis dan pergi ke halaman kelas dan hanya menyaksikan kegiatan disana dari awal hingga akhir. Setelah kegiatan tersebut H nampak membatasi dirinya dengan lingkungan sekitar, hal ini ditunjukkan dengan sikapnya yang tidak mau bermain bersama teman-temannya, tidak ingin melaksanakan proses pembelajaran di luar ruangan bersama dengan teman sekelas apalagi teman yang berbeda kelas. H hanya menunjukkan

sikap asik sendiri dengan kegiatannya yang tidak sesuai dengan proses pembelajaran.

Hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa seorang anak pada aspek perkembangan perilaku sosial dapat dikatakan belum berkembang, sehingga perlu adanya berbagai stimulasi dari guru yang sesuai agar perkembangan sosialnya dapat lebih optimal. Berdasarkan hal-hal tersebut diatas penulis bermaksud untuk melakukan penelitian yang dirumuskan ke dalam judul “Hambatan Interaksi Sosial Anak Usia 5-6 Tahun di TK Artanita Al-Khoeriyah Kota Tasikmalaya”.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Fenomena sosial seorang anak (H) sebagaimana yang sudah dipaparkan pada paragraf terdahulu menunjukkan bahwa anak tersebut menunjukkan gejala permasalahan perkembangan sosial khususnya pada interaksi sosial yang dapat menghambat terhadap perkembangan kognitif, bahasa, dan emosional di sekitar lingkungannya. Rumusan masalah penelitian dinyatakan dengan pertanyaan “Bagaimana Hambatan Interaksi Sosial Anak Usia 5-6 Tahun di TK Artanita Al-Khoeriyah?”. Rumusan masalah ini dikembangkan menjadi 5 pertanyaan penelitian:

1. Bagaimana interaksi anak di TK Artanita Al-Khoeriyah Kota Tasikmalaya?
2. Bagaimana hambatan interaksi sosial anak yang sering muncul di TK Artanita Al-Khoeriyah Kota Tasikmalaya?
3. Bagaimana strategi guru dalam mengatasi hambatan interaksi sosial anak?
4. Apa saja faktor pendukung dalam mengimplementasikan strategi guru pada anak dengan hambatan interaksi sosial?
5. Apa saja faktor penghambat dalam mengimplementasikan strategi guru pada anak dengan hambatan interaksi sosial?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mengeksplorasi dan memaknai beberapa hal, yaitu:

1. Menganalisis interaksi sosial anak dengan lingkungan sekolah
2. Mengetahui hambatan interaksi sosial anak yang sering muncul di lingkungan sekolah
3. Mendeskripsikan strategi efektif yang digunakan oleh guru dalam mengatasi permasalahan hambatan interaksi sosial pada anak usia 5-6 tahun di TK Artanita Al-Khoeriyah Kota Tasikmalaya
4. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan suatu strategi dalam mengatasi permasalahan tersebut
5. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kegagalan suatu strategi dalam mengatasi permasalahan tersebut

### 1.4 Manfaat Penelitian

Bagian ini memberikan gambaran mengenai kontribusi penelitian terhadap ilmu pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan nyata. Manfaat ini berupa:

1. Manfaat teoritis: (1) Perkembangan sosial: penelitian ini dapat memberikan pemahaman para pembaca tentang bagaimana perkembangan sosial anak usia dini terjadi, faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta tantangan yang dihadapi oleh anak dalam proses sosialisasi; (2) Efektivitas strategi pembelajaran: dapat mengidentifikasi strategi pembelajaran yang efektif dalam mendukung perkembangan sosial anak, serta mampu memberikan penjelasan teoritis mengapa strategi tersebut berhasil; (3) Peran guru: pentingnya peran guru dalam memfasilitasi perkembangan sosial anak dan memberikan kerangka kerja yang lebih jelas tentang kompetensi yang dibutuhkan oleh guru dalam menjalankan perannya.
2. Manfaat praktis: (1) Peneliti diharapkan dapat memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang strategi yang efektif untuk digunakan dalam mengatasi permasalahan hambatan interaksi sosial pada jenjang anak

usia dini baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat; (2) Kompetensi guru diharapkan meningkat dengan memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru dalam mengidentifikasi, memahami, dan mengatasi berbagai permasalahan perkembangan sosial anak; guru dapat merancang kegiatan pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan untuk mendukung perkembangan sosial anak; serta guru dapat memilih strategi yang paling tepat dan sesuai dengan karakteristik anak dalam konteks pembelajaran. Selain itu, dengan mengidentifikasi dan mengatasi masalah perkembangan sosial sejak dini, pihak sekolah dapat mencegah terjadinya masalah perilaku yang lebih serius di kemudian hari, serta dapat membantu mengalokasikan sumber daya yang ada secara lebih efektif untuk program-program yang mendukung perkembangan sosial anak.

### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Skripsi ini disusun dengan lima (5) bab sebagai berikut:

Bab I (Pendahuluan), membahas mengenai latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan ruang lingkup penelitian.

Bab II (Tinjauan Pustaka), membahas mengenai teori-teori dasar seperti anak usia dini, pendidikan anak usia dini, teori perkembangan sosial, keterampilan sosial, faktor-faktor perkembangan sosial anak, strategi dan peran guru dalam perkembangan sosial anak serta beberapa penelitian terdahulu yang relevan atau berkaitan dengan penelitian ini.

Bab III (Metode Penelitian), membahas mengenai desain penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, partisipan penelitian, teknik pengumpulan data, observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi, instrumen pengumpulan data, teknik analisis data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, definisi operasional variabel, dan isu etis.

Bab IV (Hasil Penelitian dan Pembahasan), membahas mengenai temuan-temuan yang peneliti dapatkan dari hasil pengumpulan data dan analisis data serta dilengkapi dengan bahasa atas temuan yang diperoleh dari hasil penelitian kemudian dihubungkan dengan teori yang ada untuk menjawab rumusan masalah yang akan diselesaikan.

Bab V (Simpulan), membahas mengenai kesimpulan dan hasil penelitian.